

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGAJAR KETERAMPILAN
MENDENGAR MELALUI PEMBELAJARAN DARING**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

SAVA KENISAH DIANDRA

17091102053

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGAJAR KETERAMPILAN
MENDENGAR MELALUI PEMBELAJARAN DARING**

Sava Kenisah Diandra¹

Golda J. Tulung²

Rosalina R. Raming³

ABSTRACT

This research entitled “An Analysis of Teachers’ Strategies in Teaching Listening Comprehension via Online Learning”. The aims of this research are to identify and describe teachers’ problems in teaching listening comprehension via online learning. It is then to analyze and classify the strategies used by teachers in teaching listening comprehension via online learning. The method used in this research is qualitative method with class observation and interview as the instruments of data collection. The results of this research showed there are six teachers’ problems in teaching listening comprehension via online learning, namely duration of lesson, internet network, seriousness of students, differences between Binsus-Regular classes, material, and media. Meanwhile, the strategies used by teachers in teaching listening skills through online learning are bottom-up and top-down strategies.

Keywords: *listening, online learning, teachers’ problems, teachers’ strategies.*

¹Mahasiswa yang bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Teknis

Latar Belakang

Di era modern seperti sekarang ini, setiap orang belajar untuk menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting dalam komunikasi global. Hal ini juga berlaku dalam bidang pendidikan. Bahasa Inggris telah digunakan sebagai alat komunikasi dan penguasaannya sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia dalam sejarah pendidikan di dunia ini. Balan (dikutip dalam Esliana, 2021:2) menyatakan bahwa *“the importance of English as an international language whereby education and cultures are exchanged at all levels”*. Hal ini menandakan bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting di semua tingkatan dalam dunia budaya dan pendidikan. Bahasa Inggris dalam pendidikan Indonesia mulai diajarkan sejak dini kepada siswa usia dini mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas (Sjafty, 2018:24). Para siswa belajar dari mengetahui alfabet dalam bahasa Inggris, bagaimana mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris dan sebagainya.

Keterampilan membaca, menulis, mendengar dan berbicara merupakan empat keterampilan dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dari keterampilan tersebut, keterampilan mendengar memegang peranan penting karena dalam mendengar terdapat proses pemahaman melalui suara. Nunan (1998:5) mendeskripsikan mendengar sebagai proses aktif dan terarah dalam memahami apa yang kita dengar. Nunan juga menyebutkan bahwa orang tidak hanya memproses apa yang mereka dengar, tetapi juga menghubungkannya dengan informasi lain. *“Listening plays an important role in communication as it is said that, of the total time spent on communicating, listening*

takes up 40-50%; speaking, 25-30%; reading, 11-16%; and writing, about 9%”, (Gilakjani and Ahmadi, 2011:977). Dari pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa keterampilan mendengar mengambil bagian terbesar, bahkan lebih dari keterampilan berbicara dan itu berarti keterampilan mendengar adalah hal yang paling penting dan signifikan dalam membangun komunikasi.

Dalam pengajaran bahasa Inggris, diyakini bahwa keterampilan mendengar dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka yang lain, seperti berbicara. Rost (2011:16) menyatakan, “*there is no spoken language without listening*”. Tetapi banyak pelajar menghadapi beberapa masalah untuk memahami apa yang telah didengar. Hamouda (2013:124) menyebutkan bahwa masalah keterampilan mendengar siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Masalah umum dalam mendengar berasal dari masalah yang berkaitan dengan materi mendengar, kesulitan dalam materi materi mendengar membuat siswa merasa lebih bingung dan tidak dapat menangkap materi atau latihan mendengar dengan baik. Masalah linguistik dasar yang dirasakan oleh peserta didik juga menjadi masalah besar dalam keterampilan mendengar. Ketika penutur asli menggunakan bahasa sehari-hari dan juga bahasa gaul dalam percakapan, siswa tidak akan dapat menangkap kata dan makna kata tersebut (Brown, 2013:324).

Masalah juga datang dari latar tempat dimana siswa melakukan latihan keterampilan mendengar. Lingkungan yang bising saat mendengarkan akan memecah konsentrasi siswa saat mendengar, sehingga membuat siswa sebagai pendengar lupa akan

apa yang telah didengar sebelumnya (Tersta, 2017:35). Masalah mendengar juga dapat berasal dari karakteristik psikologis siswa. Hamouda (2013:131) menjelaskan ketika seseorang merasa gugup, cemas atau tidak nyaman, kemampuannya untuk mendengar akan sangat berkurang. Selain materi, masalah terkadang datang dari pendengar yang tidak dapat mendengarkan dengan baik terutama ketika mereka mendengar kata yang tidak dikenal, mereka akan bingung dan tidak dapat membuat hubungan antar kata.

Sejak akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan wabah virus corona atau COVID-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina. Akibat pandemi COVID-19, seluruh sistem yang berjalan di banyak negara, seperti sistem pemerintahan, perekonomian termasuk pendidikan terganggu. Hal ini juga terjadi di Indonesia, terhitung sejak 11 Maret 2020, Presiden Republik Indonesia mengambil kebijakan menutup sementara proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi untuk belajar dari rumah dan menggantinya dengan pembelajaran jarak jauh atau daring demi memutus mata rantai penyebaran virus.

Hal ini menjadi tantangan bagi semua guru, khususnya guru bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan pelajaran yang menuntut penguasaan empat keterampilan, termasuk keterampilan mendengar. Oleh karena itu, mau tidak mau para guru harus menerapkan dan beradaptasi dengan kelas *online* atau *e-learning* dalam menyampaikan materi bahasa Inggris mulai dari mendengar, berbicara, membaca dan menulis agar proses kegiatan belajar mengajar dapat terus berjalan. Dalam pengajaran keterampilan mendengar, guru bahasa Inggris harus kreatif dalam memilih materi dan mampu

merangsang minat siswa. Penggunaan lagu ini adalah salah satu cara untuk memasukkan unsur bahasa itu ke dalam pikiran siswa sehingga siswa akan terbiasa mendengarkan kata-kata yang dinyanyikan dalam lagu tersebut (Ranuntu dan Tulung, 2018:101). Menurut Abbad (sebagaimana dikutip dalam Utami, 2020:4), *e-learning* mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memungkinkan akses ke sumber belajar atau pengajaran daring.

SMAN 9 BINSUS Manado merupakan salah satu sekolah favorit di kota Manado. Sekolah ini masih menerapkan sekolah dari rumah ditahun ajaran 2021/2022 dengan melakukan pembelajaran daring untuk seluruh mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Inggris. Siswa kelas XI BINSUS mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris khususnya keterampilan mendengar secara daring. Mereka tidak tahu bagaimana cara belajar keterampilan mendengar yang efektif apalagi ditengah pandemi yang membuat mereka belajar daring dari rumah.

Salah satu fenomena yang terjadi yaitu ketika siswa belajar tentang mendengar, guru hanya memberikan audio kemudian siswa akan menjawab pertanyaan berdasarkan audio yang mereka dengar tanpa ada bimbingan dari guru. Setelah itu guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini membuat pembelajaran keterampilan mendengar kurang menarik bagi siswa. Selain tidak adanya bimbingan guru dalam pembelajaran keterampilan mendengar, siswa juga kurang fokus, tidak tertarik dengan materi dan tidak terbiasa dengan beberapa pengucapan dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengamati dan menemukan strategi apa yang digunakan guru dalam mengajar keterampilan mendengar melalui kelas *online*. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti hal tersebut dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Keterampilan Mendengar melalui Pembelajaran Daring”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian pada bagian sebelumnya, penulis merumuskan dua masalah sebagai berikut:

1. Apa saja masalah guru dalam mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring?
2. Apa saja strategi guru dalam mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi masalah guru dalam mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring.
2. Untuk menganalisis strategi guru dalam mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring.

Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada teori pengajaran bahasa Inggris, khususnya strategi guru dalam mengajar keterampilan mendengar selama pembelajaran

daring. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para guru lain dalam menerapkan strategi pengajaran dalam pembelajaran keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring; dan bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa merasa nyaman dalam pembelajaran keterampilan mendengar.

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian tentang strategi guru dalam mengajar keterampilan mendengar yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat mendukung penelitian ini.

1. Yaqin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Teachers’ Strategies in Teaching Listening to Students of SMPN 1 Banyubiru*”, berfokus pada strategi yang digunakan guru dalam mengajar keterampilan mendengar. Selain strategi *bottom-up* dan *top-down* dengan menggunakan teori Nunan (1998), penelitian ini juga menggunakan strategi interaktif dengan menggunakan teori Peterson (2001). Dari hasil penelitian ini, guru bahasa Inggris di SMPN 1 Banyubiru lebih dominan menggunakan strategi *bottom-up* daripada strategi *top-down*.
2. Firdaus (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*English Listening Strategies Used by EFL Undergraduate Students: A Survey Study at One Public University in Jambi*” menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengetahui strategi mendengar yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan teori strategi mendengar oleh O’Malley dan Chamot (2001) dan Vandergift (2003). Berdasarkan hasil survei dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan mendengar.

3. Kasim dan Luwiti (2018) dalam penelitian mereka yang berjudul “*An Analysis of Teachers’ Strategy in Teaching Listening*” berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar keterampilan mendengar dan menggunakan teori dari Richards (2008) dalam mengobservasi dua utama, yaitu strategi *bottom-up* dan strategi *top-down*. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan strategi *top-down* lebih dominan dipakai guru dalam mengajar keterampilan mendengar. Penggunaan strategi *top-down* dianggap lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.
4. Mutia (2020) dalam penelitiannya tentang “*The Lecturers’ Strategies in Teaching Listening Comprehension*” bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pengajaran di kelas *listening*. Penelitian ini menggunakan teori dari O’Malley dan Chamot (1990) yang membagi strategi mendengar menjadi tiga, yaitu strategi metakognitif, strategi kognitif dan strategi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan strategi yang antara lain menggunakan lembar kerja siswa untuk mengetahui mengapa siswa memiliki pemahaman yang salah terhadap audio yang didengar.
5. Janah (2021) dalam penelitiannya tentang “*An Analysis on Teachers’ Strategies in Teaching Listening at Bilingual Class of XI IPA 2 During Pandemic Era at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*” menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam mengajar keterampilan mendengar selama pandemi. Penelitian ini menggunakan teori dari Richards (2008) dan Nunan (1998). Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa dalam

pengajaran keterampilan mendengar guru menerapkan strategi *top-down* daripada strategi *bottom-up*. Karena strategi *top-down* cocok digunakan di kelas bilingual dan untuk membiasakan siswa dengan topik kegiatan mendengar.

Landasan Teori

1. Keterampilan Mendengar

Menurut Buck (2001:6), mendengar adalah suatu proses yang sangat kompleks dan jika kita ingin mengukurnya, kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana proses itu bekerja. O'Malley, dkk. (1989:418) mendefinisikan mendengar sebagai proses aktif dan sadar dimana pendengar membangun makna dengan menggunakan isyarat dari informasi kontekstual dan dari pengetahuan yang ada, sambil mengandalkan beberapa sumber daya strategis untuk memenuhi persyaratan tugas. Purdy (1997:4) juga mendefinisikan bahwa mendengar sebagai proses aktif dan dinamis untuk memperhatikan, memahami, menafsirkan, mengingat dan menanggapi kebutuhan dan informasi yang diungkapkan (verbal dan non-verbal), yang ditawarkan oleh orang lain.

2. Strategi Keterampilan Mendengar

Richards (2008) membagi strategi keterampilan mendengar menjadi dua strategi, yaitu:

a. Strategi *Bottom-up*

Proses *bottom-up* mengacu pada penggunaan input yang masuk sebagai dasar untuk memahami pesan. Pemrosesan *bottom-up* melibatkan kontribusi makna dari unit terkecil dari bahasa lisan ke yang terbesar dalam mode linier. Strategi *bottom-up* merupakan proses memahami makna bunyi dengan mencari tahu makna kata, isi semantik dan tingkat

sintaksis. Oleh karena itu, siswa berusaha memahami wacana lisan dengan menguraikan rangkaian bunyi untuk membentuk kata. Kata tersebut kemudian dihubungkan untuk membentuk frase dan akan membentuk kalimat. Kalimat tersebut membentuk teks yang utuh, yang maknanya kemudian dikonstruksi oleh pendengar.

b. Strategi *Top-down*

Strategi *top-down* mengacu pada penggunaan latar belakang pengetahuan dalam memahami makna pesan atau teks. Pengetahuan latar belakang yang diperlukan untuk pemrosesan *top-down* merupakan pengetahuan sebelumnya tentang topik wacana, pengetahuan situasional atau kontekstual. Proses rekonstruksi, pendengar menggunakan pengetahuan sebelumnya tentang konteks dan situasi dimana mendengar berlangsung untuk memahami apa yang didengar. Konteks dan situasi mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang topik yang dibicarakan, pembicara dan korelasinya dengan situasi atau peristiwa sebelumnya yang pernah terjadi.

3. Pembelajaran Daring

Arkorful dan Abaidoo (2014:398) menyebutkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memungkinkan akses pembelajaran atau proses pengajaran daring. Pembelajaran daring dapat menggunakan *e-mail*, *instant messaging* atau aplikasi elektronik pendukung lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran daring mencakup berbagai aplikasi dan proses, seperti pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran berbasis web, kelas virtual dan lain-lain.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah studi untuk memahami makna individu atau kelompok dan mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Menurut Creswell (2018:260) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif dimana peneliti biasanya terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan intensif dengan para partisipan. Dalam penelitian yang dilakukan di SMAN 9 BINSUS Manado, penulis menggunakan dua instrumen pengumpulan data, yaitu observasi kelas dan wawancara untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru dan strategi yang digunakan guru ketika mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring. Observasi kelas dilakukan terhadap kelas 11 Binsus yang terdiri dari empat kelas, yaitu 11 IPA 1-11 IPA 4. Observasi kelas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam mengajar keterampilan mendengar, materi yang diajarkan memiliki kecenderungan penggunaan strategi *bottom-up* atau strategi *top-down*. SMAN 9 BINSUS Manado memiliki lima guru bahasa Inggris terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan yang diwawancarai untuk mengetahui masalah yang dihadapi ketika mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring. Selain itu wawancara dilakukan terhadap kelima guru tersebut untuk mengetahui lebih lagi tentang strategi yang digunakan selama mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring.

Masalah yang Dihadapi Guru Ketika Mengajar Keterampilan Mendengar Melalui Pembelajaran Daring

Terdapat enam masalah yang dihadapi guru bahasa Inggris SMAN 9 BINSUS Manado ketika mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring.

1. Belum terbiasa menggunakan media teknologi

Menurut penuturan salah satu guru menjelaskan bahwa sebelum adanya pandemi sehingga sekolah terkena dampaknya untuk melakukan pembelajaran daring memang keterampilan mendengar jarang untuk diajar dalam kelas. Sehingga ketika harus mengajar keterampilan mendengar melalui aplikasi *meeting* di kelas daring sekarang ini membuat guru merasa lebih kesulitan untuk menyiapkan materi dengan baik.

2. Durasi waktu

SMAN 9 BINSUS Manado menggunakan *Microsoft Teams* sebagai media untuk bertatap muka kegiatan belajar-mengajar selama pembelajaran daring. Sekolah ini bahkan sudah mendapatkan *official license* aplikasi tersebut sehingga guru atau siswa tak memiliki batasan waktu dalam menggunakannya. Namun, sekolah sudah mengatur untuk setiap mata pelajaran hanya berdurasi 20-30 menit karena disesuaikan dengan kondisi selama pandemi. Dengan durasi tersebut, para guru merasa tidak efektif untuk mengajar keterampilan mendengar.

3. Jaringan Internet

Dalam pembelajaran daring sangat diperlukan jaringan internet yang baik untuk mengakses media aplikasi yang digunakan. Namun jika jaringan internet antara guru dan siswa mengalami gangguan maka kegiatan belajar mengajar pun terganggu.

4. Keseriusan Siswa

Dalam kelas daring guru tidak dapat memantau siswanya secara langsung karena tidak semua siswa akan menyalakan kamera ponsel atau *laptop* selama kegiatan belajar-mengajar

berlangsung. Hal tersebut menyulitkan guru karena guru tidak bisa memastikan siswanya bisa mengerti materi keterampilan mendengar yang diberikan atau tidak.

5. Materi Keterampilan Mendengar

Tidak semua materi keterampilan mendengar cocok diterapkan atau diajarkan dalam kelas daring. Contohnya, pada kelas luring biasanya ada siswa yang ditunjuk guru untuk membacakan sebuah teks sebagai pengganti audio yang akan didengarkan oleh siswa lainnya. Aktifitas seperti ini tidak cocok untuk diterapkan dalam kelas daring.

6. Perbedaan Kelas Binsus dan Reguler

Bagi beberapa guru mengajar kelas Binsus lebih mudah dibandingkan dengan kelas Reguler. Dalam mengajar keterampilan mendengar untuk kelas Binsus, guru akan memutar audio sebanyak satu sampai dua kali. Lain halnya dengan kelas Reguler, guru akan memutar audio sampai tiga kali bahkan ada kalanya siswa akan meminta gurunya untuk memutar ulang audio tersebut dan bertanya bagaimana latihan dari audio tersebut dikerjakan.

Strategi Guru dalam Mengajar Keterampilan Mendengar Melalui Pembelajaran Daring

Selama mengajar bahasa Inggris khususnya keterampilan mendengar secara daring, guru akan memulainya dengan sedikit pengenalan tentang materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru akan melakukan kegiatan atau latihan sebagai bagian dari strategi ketika mengajar keterampilan mendengar melalui kelas daring sebagai berikut:

1. Penggunaan Audio

Siswa dan guru menggunakan buku cetak dengan penerbit Erlangga dan mengunduh aplikasi *Erlangga Book Reader* untuk memindai *barcode* yang nantinya akan terhubung dengan audio yang akan didengar. Audio sudah sepaket dengan latihan soal yang akan dikerjakan siswa. Setelah mendengar audio yang sudah diputar, siswa akan mengerjakan latihan soal. Adapun latihan-latihan tersebut seperti, *fill in the blanks*, *true or false*, *classify the word* yang dapat dikategorikan dalam strategi *bottom-up*. Latihan-latihan ini dapat membantu siswa mengetahui makna sebuah kalimat atau teks mulai dari kata per kata. Selain tiga latihan tersebut ada latihan lainnya, seperti *answer the questions* dan *match the phrases/meaning* yang dapat dikategorikan dalam strategi *top-down*. Kedua latihan ini memudahkan siswa dalam memahami suatu kalimat atau teks yang utuh karena dalam latihan ini siswa bisa menggunakan pengetahuan latar belakang atau konsep situasional dimana siswa sebagai pendengar pernah mengalami peristiwa yang ada dalam audio tersebut atau pernah mendengar hal serupa seperti yang terdapat dalam audio yang sudah didengar.

2. Penggunaan Lagu

Lagu dianggap menjadi media yang cukup efektif dalam mengajar bahasa Inggris bagi siswa. Pemilihan lagu bahasa Inggris yang sesuai bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan siswa lebih mudah memahami materi ajar yang disampaikan (Ranuntu dan Tulung, 2018:108). Lagu yang dipakai berdasarkan lagu yang sudah tertera dalam buku ajar dan yang sudah biasa siswa dengar. Dalam latihan mendengar menggunakan lagu, guru akan meminta siswa mendengarkan lagu yang sudah dipilih dan menjawab soal seperti tipe latihan *answer the questions*. Selain menjawab soal-soal yang berkaitan dengan lagu

tersebut, guru juga akan meminta siswa menuliskan beberapa kata dari lagu tersebut untuk dikelompokkan sesuai kategori kata seperti latihan *classify the word*.

Kesimpulan

1. Terdapat enam masalah yang dihadapi guru bahasa Inggris SMAN 9 BINSUS Manado ketika mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring, yaitu durasi waktu yang sedikit untuk kegiatan belajar-mengajar, jaringan internet, belum terbiasa menggunakan aplikasi *meeting* untuk mengajar keterampilan mendengar, keseriusan siswa selama pembelajaran berlangsung dalam kelas daring, tidak semua materi keterampilan mendengar dapat diterapkan dalam kelas daring, dan perbedaan antara kelas Binsus dan Reguler ketika belajar keterampilan mendengar.
2. Dalam mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring, guru-guru bahasa Inggris SMAN 9 BINSUS Manado sudah menggunakan strategi bottom-up dan top-down melalui latihan-latihan yang diberikan. Latihan dalam strategi bottom-up lebih banyak digunakan ketika guru mengajar keterampilan mendengar daripada latihan dalam strategi top-down. Namun, strategi top-down lebih memudahkan siswa dalam belajar keterampilan mendengar. Meski begitu strategi bottom-up dan strategi top-down tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena untuk mengajar dengan menggunakan strategi bottom-up, siswa setidaknya harus mengetahui banyak kosakata untuk menjadikan sebuah kalimat memiliki arti sedangkan mengajar dengan menggunakan strategi top-down setidaknya siswa mendapat gambaran dari konsep situasional yang mereka dengar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada yang harus diperhatikan guru ketika mengajar keterampilan mendengar untuk lebih mengembangkan strategi mengajar menjadi lebih kreatif dalam memilih materi atau latihan keterampilan mendengar sehingga bisa membantu siswa memberikan semangat dan termotivasi dalam belajar keterampilan mendengar serta dapat meningkatkan kemampuan keterampilan mendengar siswa dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, karena hasil penelitian ini mengenai strategi guru dalam mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang strategi guru mengajar keterampilan mendengar melalui pembelajaran daring.

Referensi

- Arkorful, Valentina, and Abaidoo, Nelly. 2014. "The Role of E-learning, The Advantages and Disadvantages of Its Adoption in Higher Education". *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.
- Buck, Gary. 2001. *Assessing Listening*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. 2015. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. United States: Pearson Education.
- Esliana, Betti. 2021. *Teachers' Strategies in Teaching English Online Class during Pandemic*. Medan.
- Firdaus, Ilham. 2017. English Listening Strategies Used by EFL Undergraduate Students: A Survey Study at One Public University in Jambi. *Essay Journal*. Jambi.
- Gilakjani, Abbas, and Ahmadi, Mohammad. 2011. "A Study of Factors Affecting EFL Learners' English Listening Comprehension and the Strategies for Improvement". *Journal of Language Teaching and Researching*.

- Hamouda, Arafat. 2013. "An Investigation of Listening Comprehension Problems Encountered by Saudi Students in the EL Listening Classroom". *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*.
- Janah, Ulviana. 2021. An Analysis on Teachers' Strategies in Teaching Listening at Bilingual Class of XI IPA 2 During Pandemic Era at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Essay Journal*. Ponorogo.
- Kasim, Nazla. 2019. An Analysis of Teachers' Strategy in Teaching Listening. *Essay Journal*. Gorontalo.
- Maili, Sjafty. 2018. "Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan". *Jurnal Pendidikan UNSIKA (JUDIKA)*.
- Mutia, Ulan. 2020. The Lecturers' Strategies in Teaching Listening Comprehension. *Essay Journal*. Medan.
- Nunan, David. 1998. *Approaches to Teaching Listening in Language Classroom*. Korea Teachers of English to Speakers of Other Languages.
- O'Malley, J. Michael, Chamot, Anna, & Kupper, Lisa. 1989. *Listening Comprehension Strategies in Second Language Acquisition*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Purdy, Michael. 1997. *Listening in Everyday Life. A Personal and Professional Approach*. Lanham, MD: University Press of America.
- Ranuntu, Garryn, dan Tulung, Golda. 2018. "Peran Lagu dalam Pengajaran Bahasa Inggris Tingkat Dasar". *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*.
- Richards, Jack. 2008. *Teaching Listening and Speaking*. United States: Cambridge University Press.
- Rost, Michael. 2011. *Teaching and Researching Listening*. United Kingdom: Pearson Education.
- Tersta, Friscilla. 2017. "Listening to Students' Problems in Listening Comprehension". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*.
- Yaqin, Ainul. 2013. Teachers' Strategies in Teaching Listening to Students of SMPN 1 Banyubiru. *Essay Journal*. Salatiga.